

BAB IV
ANALISIS POSISI PEMIKIRAN ASGHAR TENTANG TAKDIR PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM

Memperhatikan perjalanan pemikiran teologis Islam, secara umum, barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa teologi Islam ada sampai sekarang ini tetap saja ortodoks dan klasik, karena menekankan pada teks-teks masa lalu dan cenderung *apriori* terhadap karya-karya lain yang berusaha menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Corak pemikiran teologis yang seperti ini tentu saja tidak bisa disalahkan karena memang itulah rumusan yang dirasa paling baik untuk konteks waktu itu.¹ Tetapi dalam kerangka teoritis, dengan adanya perkembangan pemikiran teologis, ada beberapa paradigma yang mungkin dapat digunakan untuk memotret berbagai teologi yang sudah dan akan terus berkembang, yaitu: *Pertama*, Paradigma Tradisional, Paradigma ini berasumsi bahwa kehidupan ini adalah deterministik. Hanya Tuhan yang tahu apa arti dan hikmah dibalik ketentuan-Nya. Kemajuan keterbelakangan dan kemiskinan umat, adalah ketentuan Tuhan dan lebih merupakan ujian dari Allah ketimbang sebagai persoalan diserahkan kepada Allah. Di samping itu paradigma tradisionisme juga sangat kompromistik terhadap tradisi. Cara pandang demikian ini, seperti dapat dilihat pada arus besar sistem teologi, paling banyak menentukan rumusan teologis sunni. Hal ini mengingat bahwa struktur masyarakat, bagaimanapun, didominasi oleh kaum awam. Kesederhanaan pemikiran dan kecenderungan untuk menerima keadaan apa adanya, menjadikan mereka lebih banyak bersandar dan berdasar pada konsep kelemahan manusia dan bergantung sepenuhnya kepada takdir tanpa disertai sikap kritis. Akibatnya, ketika sampai dataran kognitif, paradigma ini tidak mampu menggunakan alat analisa dengan baik. Paradigma ini akhirnya, menjadikan masyarakat

¹Lufhie Assyaukanie, "Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca Modernisme," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1V, 1994, 24

kurang begitu menyakini proses-proses kausalitas. Di dalam sejarah terjadi pada abad pertengahan Teologi dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa latin. Di Eropa dan berkembang Averroisme, yang membawa pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah dari ibn Rusyd, filsafat Islam Abad kedua belas. Averroisme mendorong lahirnya Renaissans di Eropa yang pada gilirannya, membawa Eropa ke Zaman Modern dengan kemajuan yang pesat dalam sains dan teknologi. Pada masa itulah dunia Islam Justru memasuki zaman pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya itu, hilang dari dunia Islam dan digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad kedua belas sampai zaman kita sekarang.

Ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan itu adalah:

- a. Kedudukan akal yang rendah.
- b. Ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. Kebebasan berfikir yang di ikat dengan banyak dogma.
- d. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
- e. Terikat kepada arti tekstual dari Al-Qur'an dan Hadist.
- f. Statis dalam sikap dan berpikir.

Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid, berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Bahkan filsafat hilang dari dunia Islam zaman pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan juga terhenti. Keyakinan bahwa manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segala perbuatan telah ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis. Paham *qadha* dan *qadar*, tak dapat dielakkan

mempengaruhi umat. Kemandekan berpikir dipengaruhi oleh dogma-dogma yang banyak mengikat kebebasan berfikir. Kalau pada zaman klasik hanya ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Hadist yang jumlahnya sedikit yang mengikat kebebasan berfikir, maka pada zaman pertengahan interpretasi dari para ulama berubah menjadi dogma yang tidak boleh dilanggar. Padahal, dogma banyak mengikat kebebasan berfikir, ruang lingkup berpikir akhirnya menjadi sangat sempit. Tidak adanya kepercayaan pada teologi rasional, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur alam ini, dan tidak adanya kepercayaan pada kausalitas, menimbulkan keyakinan bahwa alam ini di atur Tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Dalam alam tak ada peraturan lagi. Semua berjalan sesuai kehendak mutlak Tuhan. Keterikatan pada arti tekstual dari ayat Al-Qur'an dan Hadits membuat orang berpandangan sempit dan bersikap fanatik. Ia tak bisa menerima pendapat orang lain, sungguhpun itulah sebenarnya yang sesuai pendapat akal yang lurus. Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan akibatnya umat tertinggal oleh umat lain pada zaman pertengahan. Sementara itu yang timbul pada zaman klasik, pada zaman pertengahan berkembang menjadi tarekat. Tarekat adalah organisasi tasawuf yang didirikan muridmurid dan para pengikut sufi besar tertentu untuk melestarikan ajaran sufi bersangkutan. Kalau tasawuf pada zaman klasik bercorak individu, maka pada zaman pertengahan bercorak masal. Karena itu bukan sufi saja yang menjalankan ajaran tasawuf, tetapi juga orang awam mencoba menjalankannya. Karena tujuan kaum sufi adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, maka mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual ketimbang kehidupan material. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi. Dunia ini merupakan langkah untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Sikap ini ditiru pula oleh kaum awam, maka berkembanglah dalam masyarakat orientasi hidup yang jauh lebih condong kepada keakhiratan. Mereka tidak mementingkan hidup dunia. Bahkan bekerja untuk dunia di

anggap pekerjaan hina. Di samping orientasi keakhiratan, dalam mendekati diri kepada Tuhan, para sufi dengan sabar dan tawakal menunggu anugerah Tuhan untuk mendapat diterima datang kedekat-Nya. Kerja mereka hanya memperbanyak ibadah, zikir, dan mengingat Allah. Sikap semacam ini mempengaruhi umat secara umum, maka dikalangan mereka terdapat sikap lebih mementingkan hidup spiritual dan sikap tawakal serta menunggu dengan sabar datangnya rahmat Tuhan. Sikap ini dikalangan awam diperkuat lagi oleh paham jabariyah dengan teologi kehendak mutlak Tuhan. Tidak mengherankan kalau umat Islam zaman pertengahan berorientasi keakhiratan serta menganggap kehidupan dunia sebagai sesuatu yang hina. Karena itu pekerjaan seperti dagang, industri, dan pertanian di anggap rendah. Itu semua dipandang sebagai pekerjaan yang hanya layak bagi kaum non Islam. Pandangan ini pulalah antara lain, yang membuat sains hilang dari dunia Islam zaman pertengahan, sedangkan di Eropa pada waktu bersamaan sains dan teknologi berkembang dengan pesat. Juga tidak adanya kepercayaan pada rasionalitas yang mengatur alam ini, mempunyai pengaruh terhadap lenyapnya sains dari dunia Islam zaman pertengahan. Sikap tawakal dalam tarikat dan sikap fatalistik dalam teologi kehendak mutlak Tuhan membuat umat bersikap statis dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Mereka menunggu dengan tawakal dan sabar menunggu nasib yang ditentukan Tuhan bagi mereka. Mereka hanya memiliki sedikit aktivitas dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Produktivitas ulama dan umat Islam zaman pertengahan dibandingkan dengan produktivitas ulama dan umat pada zaman klasik jauh menurun. Produktivitas dalam bidang sains dan filsafat lenyap, sedang produktivitas dalam bidang ekonomi, industri, dan pertanian menurun. Hanya produktivitas dalam bidang politik yang agak menonjol, karena pada zaman pertengahan masih terdapat tiga Negara Islam adikuasa, yaitu kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal. Umat Islam dalam segala bidang mengalami kemunduran, sedangkan orang di Eropa

menikmati kemajuan yang pesat dalam bidang sains, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain.² *Kedua*, Paradigma Rasional, Hourani menggambarkan paradigma ini dengan dengan sebuah ungkapan singkat “*what is right can be known by independent reason*”. Pernyataan tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa dikatakan rasional karena melihat segala sesuatu dalam ukuran kebebasan rasional dan dimensi kausalitas. Paradigma ini banyak digunakan di kalangan modernis dan neomodernis yang juga disebut developmentalis. Dalam persepektif mereka, kemajuan suatu masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh kebebasan manusia sendiri. Sedangkan keterbelakangan dipandang sebagai akibat dari adanya suatu yang salah dalam teologi umat Islam, sehingga perlu pembaruan teologi secara rasional. Kesalahan mendasar menurut paradigma ini, terletak pada sikap fanatik, dan menyerah pada nasib serta etos sosial dan etos kerja yang rendah. Dalam kaitannya dengan teologi Islam, landasannya adalah keyakinan bahwa pada dasarnya Islam itu bersifat rasional. Sehingga rasionalitas pun menjadi identitas paling akhir dan paling menentukan untuk kebenaran sebuah proposisi Islam. Karena itu yang membuat paradigma rasional menjadi betul-betul rasional adalah karena dalam paradigma ini terpusat sifat kritis dengan penghargaan yang besar pada peran akal. Kritisismenya terlihat dalam tekanan-tekanan yang kuat dalam membuat dan menetapkan distingsi-distingsi dan kategori-kategori .³ Obsesi pokok dari paradigma ini adalah membangun suatu teologi rasional yang memperlihatkan fungsi wahyu bagi manusia, paham kebebasan manusia, tentang sifat-sifat Tuhan, dan disekitar perbuatan Tuhan terhadap manusia. Di samping itu, Mereka juga mengembangkan equilibrium dalam kehidupan beragama yang praktis dan langsung pada penghayatan Tuhan sehari-hari. Dalam sejarah klasik perkembangan teologi berdekatan dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan.

Ciri-ciri teologi rasional adalah:

²Muslim Ishak, *Sejarah Perkembangan Teologi Islam*, (Jakarta: Grafika, 1988), 114-115

³Budy Munawar-Rachman, “Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No.3, Vol. VI, 1995, 27

- a. Kedudukan akal yang tinggi.
- b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya.
- d. Percaya adanya rasionalitas dan kausalitas.
- e. Mengambil arti metaforis dan teks wahyu.
- f. Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Teologi rasional ini muncul zaman Klasik karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pada saat itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Alexandria (Mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan di Bactra (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadits bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani tersebut. Inilah yang membuat ulama Islam zaman itu mengembangkan pemikiran rasional. Ulama Islam zaman klasik bukan hanya mengambil kedudukan akal yang tinggi dalam berdebatan Yunani, tetapi juga mengambil sains dan filsafat Yunani. Sains membuat mereka mengembangkan konsep hukum alam ciptaan Tuhan, yang dalam Al-Qur'an disebut sunnatullah, dan juga hukum kausalitas. Filsafat mendorong ulama membangun teologi rasional di atas. Ulama zaman klasik memakai metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis. Dan yang cocok dengan metode berfikir ini adalah filsafat Qodariyah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang. Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik itu, soal dunia

dan soal akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.⁴

Sesudah Nabi Muhammad wafat, Negara Islam yang didirikan beliau di Madinah dilanjutkan oleh sahabat-sahabat dekat beliau, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Pada zaman Nabi, telah mulai muncul masalah yang menimbulkan perang. Dalam bidang akidah, muncul pemikiran filosofis yang melahirkan ilmu Kalam atau teologi dengan aliran-alirannya: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Ada aliran yang rasional seperti Mu'tazilah, karena banyak memakai rasio dalam pemikiran teologinya, dan ada yang tradisional seperti Asy'ariyah karena sedikit memakai akal dalam pemikiran akidahnya. Maturidiyah, karena juga memberi kedudukan yang tinggi kepada akal dalam pemikiran teologinya, bercorak rasional dan lebih dekat kepada aliran Mu'tazilah dari pada Asy'ariyah. Mu'tazilah menganut paham Qodariyah, kebebasan manusia dalam berbuat serta berkehendak, dan paham rasional, yakni paham yang memandang bahwa alam ini diatur Tuhan melalui hukum alam ciptaan-nya, sedangkan Asy'ariyah menganut paham jabariyah dan menolak adanya rasional yang mengatur alam semesta.⁵

Asghar Ali Engineer memiliki pandangan baru tentang hidup dan maknanya. Dia sampai pada kesimpulan bahwa akal sangatlah penting untuk pengembangan intelektual manusia, namun demikian tidaklah cukup. Wahyu juga merupakan sumber petunjuk yang sangat penting. Akal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pengaruhnya tidak pernah dapat diremehkan. Namun ia mempunyai batasan yang jelas dan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan akhir yang berkaitan dengan makna dan tujuan akhir hidup. Dalam hal ini, wahyulah yang dapat memberikan jawaban. Bagi Asghar Ali

⁴Nukman Abas, *Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 133

⁵Ibrohim Madkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara 1990), 163

Engineer, wahyu tidak dapat dipertentangkan oleh akal. Wahyu dapat melebihi akal namun tidak berarti bertentangan dengannya. Keduanya dalam posisi saling melengkapi satu sama lain. Dengan pemahaman tentang akal dan wahyu seperti ini, tidak heran menjadikan Asghar Ali Engineer sebagai seorang pemikir yang rasional dan liberal. Ketika membicarakan Islam, Asghar selalu mengawali dengan asal-usul perkembangan awal Islam, Mekkah, tempat kemunculan Islam, merupakan pusat transaksi komersial dan akhirnya memunculkan adanya berbagai hegemoni, baik sosial, ekonomi maupun politik. Dari telaah kesejarahannya dia berkesimpulan Islam merupakan sebuah agama, dalam pengertian teknis maupun revolusi sosial, yang menghadapi tantangan struktur penindasan di luar dan di dalam masyarakat Arab.⁶ Dia kelihatannya tak mau terjebak dalam pemahaman *apologetis*. Dia tak sependapat dengan Iqbal, bahwa Islam satu-satunya agama yang cocok dengan dunia modern, yang menawarkan harapan pembebasan. Bagaimanapun menurut Asghar, agama-agama seperti Budha, Kristen, Yahudi dan Islam pada dasarnya adalah sebuah agama protes.⁷ Agama, merupakan unsur paling subyektif terhadap kemapanan kekuasaan, baik yang dibangun di atas otoritas politik, ekonomi maupun agama, yang cenderung menindas dan eksploitatif. Tetapi, dari semua agama yang ada, Islam menurut Asghar adalah agama dengan sumber ajaran dan sejarah yang paling kaya dan kemungkinan untuk berkembang menjadi sejarah teologis yang revolusioner dan membebaskan. Seperti agama-agama yang lain. Karakter pembebasan sebuah agama sebetulnya sangat ditentukan oleh aspek kesejarahannya.⁸ Dengan memaparkan keterkaitan antara konsep keagamaan yang kemudian berkembang dengan aspek kesejarahannya, Asghar hendak mengatakan agama tidak lain sesungguhnya adalah

⁶Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi, Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer*, 67

⁷Asghar Ali Engineer, "Agama dan Pembebasan", *Journal Islam and the Modern age*, November 1988, 287

⁸Asghar Ali Engineer, *The Origins and Development of Islam*, (Malaysia: Ikrq, 1986), 145

fenomena. Al-Qur'an sendiri, sebagai sumber agama Islam, selalu berangkat dari kesadaran sejarah, Al-Qur'an tidak mengabaikan determinasi sejarah.⁹ Karena pendekatannya bersifat kesejarahan tentu saja ia sangat memperhatikan aspek-aspek ruang dan waktu. Dia melihat bahwa agama harus dilihat dalam konteks sosiologis, sebagaimana juga harus dipandang dalam konteks filosofis.¹⁰ Itulah sebabnya, dia tidak sepakat dengan para teolog abad pertengahan yang memusatkan kajian pada konsep akhirat. Baginya hal itu merupakan reduksi agama menjadi murni oleh spiritual yang tidak mempunyai muatan kemasyarakatan. Pemahaman terhadap agama dengan tanpa mengikutsertakan kerangka sosiologis adalah sesuatu yang amat naif karena tidak ada sebuah konsep yang lahir dalam ruang hampa budaya. Sebagai rumusan pemikiran manusia, Teologi Islam harus dinamis dan kreatif. Engineer mengemukakan tiga pokok persoalan yang mendasari pemikirannya. *Pertama*, mengenai hubungan antara akal dan wahyu yang saling menunjang. *Kedua*, mengenai pluralitas dan diversitas agama sebagai keniscayaan. *Ketiga*, mengenai watak keberagamaan yang tercermin dalam sensitivitas dan simpati terhadap penderitaan kelompok masyarakat lemah.

Dari pokok-pokok pemikiran di atas inilah yang melandasi Engineer untuk mengkonstruksi teologi pembebasan dalam Islam, sebagaimana yang ia tunjukkan dalam bukunya *Islam and Liberation Theology*. Teologi pembebasan ala Engineer, adalah teologi humanis, sebuah paradigma teologis dan praksis bagi pembebasan manusia. Islam menurut Engineer adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sebagai pendorong revolusi sosial yang memerangi struktur yang menindas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan, dan keadilan sosial.

⁹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2

¹⁰Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 20

Manusia, berbeda dengan Iqbal yang menyebut sebagai *cocreator*, bagi Asghar, adalah kolaborator Tuhan dalam proses aktivitas kreatif.¹¹ Karenanya teologi Islam sebenarnya, sebagaimana dinyatakan al- Qur'an sendiri, tidak mengenal konsep campur tangan Tuhan yang sewenang-wenang. Pernyataan Al-Qur'an dalam hal ini sangat jelas "kamu tidak akan pernah menemukan perubahan apapun pada sunnah Allah", bahkan pahala dan siksa. Tuhan bukan atas dasar tindakan atau kehendak Tuhan yang sewenang-wenang. Al-Qur'an menyatakan "tidak ada sesuatu pun bagi manusia kecuali yang diupayakannya". Tentu saja taufiq Allah tidak ditolak tetapi hal itu tidaklah sewenang-wenang. Taufiq, yang tidak lain merupakan pertolongan, petunjuk dan bimbingan menuju kesuksesan, dalam pelaksanaannya bergantung pada dua hal, usaha seorang dan kesesuaian dengan sunnatullah yang telah di atur dan ditetapkan oleh Allah. Karena itu menurut Asghar, dalam teologi Islam sesungguhnya merupakan potensi untuk bertindak yang diciptakan Tuhan, yang masih mempunyai kemungkinan dapat atau tidak dapat di aktualisasikan, karena manusia adalah agen yang bebas. Dalam kaitanya dengan keberadaan manusia, ada dua hal penting yang ditekankan oleh Islam. *Pertama*, Islam menekankan adanya kesatuan kemanusiaan sebagaimana terungkap dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 13. Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa Islam menentang seluruh pandangan dan konsep superioritas ras, suku, bangsa, dan keluarganya. Yang menjadi ukuran adalah kesalehan. bukanlah semata-mata kesalehan ritual, melainkan kesalehan sosial keadilan. *Kedua*, ayat tersebut juga bisa dilihat bahwa Al-Qur'an menghendaki adanya keadilan dalam seluruh aspek. Sementara keadilan itu sendiri hanya bisa direalisasikan jika ada kebebasan. Asghar menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan sebuah teori yang disebut *liberative violence* (kekerasan yang membebaskan), sebuah teori yang mengedepankan perjuangan untuk menghilangkan penindasan demi pembebasan. Secara tegas dia menyatakan bahwa para penindas sering menganiaya kaum

¹¹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 39

lemah dan mudah memanfaatkannya demi mempertahankan kepentingan mereka. Oleh karenanya, tidak mungkin membebaskan kaum teraniannya tanpa perjuangan. Kesimpulan Asghar ini akan terlihat lebih jelas jika dihubungkan dengan misi dasar Nabi Muhammad, sesuatu yang menarik adalah justru tidak terdapat kecaman terhadap penyembahan berhala. Yang ditekankan justru kecaman keserakahan dan ketidakadilan sosial. Dari empat puluh delapan surat pada periode Makkah, dua belas surat yang diturunkan pada masa paling awal sama sekali tidak menyingung dan mempersoalkan penyembahan berhala. Surat al-Māun, yang turun pada karakteristik teologi pembebasan Islam karakter teologi bukan sekedar aspek keyakinan semata. Ia berkaitan erat dengan hal-hal praksis. Jika, teologi pada awalnya adalah respon sosial-politik masanya, maka tentu saja Teologi Pembebasan Islam juga harus menjadi respon sosial politis masa sekarang. Teologi tidak lagi dipahami secara tradisonal, hanya semata-mata tentang Tuhan, tetapi harus memasukkan unsur manusia di dalamnya. Lebih jauh beberapa ciri yang membedakan teologi pembebasan Islam dan sistem teologi lain.¹² *Pertama*, berangkat dari realitas kekinian, didunia ini, kemudian baru kehidupan akhirat. Karakteristik ini merupakan faktor pembeda dengan teologi klasik yang amat fundamental. Ada upaya untuk merombak sumber sekaligus obyek teologi. Jika selama ini teologi di arahkan kepada segala sesuatu yang berbau ukhrawi sehingga terkesan melangit, maka Teologi Pembebasan Islam berusaha untuk membumikan sehingga terkesan akrab dengan wacana pemikiran manusia. *Kedua*, teologi ini tak akan mendukung status quo, bahkan akan selalu menjadi antitesis kemapanan, baik yang bersifat politik maupun keagamaan. Kemapanan jika tidak dikontrol maka cenderung menjadi otoriter. Ia mencotohkan dengan kasus kekuasaan Khomaini dalam mengulingkan Syah Iran. Sebelum mengulingkan, dalam penilaian Asghar, Islam Khomaini adalah revolusioner karena anti *status quo*. Akan tetapi

¹²Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 1

setelah revolusi Khomainsi menjadi seorang pemain politik dan menggunakan jargon-jargon Islam untuk tujuan politik dan menipu lawan-lawannya. Agar tetap berada dalam kekuasaan, dia telah menjadi seorang tiran baru. Ribuan Mujahidin Muda, sebagaimana dilaporkan oleh *Moslem Student's Society* telah dihabisi oleh yang mereka sebut Ayatullah penjaga Islam itu.¹³ Segala bentuk kemapanan harus senantiasa dikontrol. Dia menyebut Islam sebagai agama protes. Pandangannya ini mendapat kesejajaran dengan Ali Syariati yang menegaskan bahwa orang yang sudah puas dengan kenyataan yang ada sekarang berarti dia adalah orang konservatif dan takut menghadapi masa depannya. *Ketiga*, ia akan menjadi ideologis bagi masa tertindas (*mustadh'afun*) untuk menghadapi penindas (*mustakbirun*). Secara psikologis, masa tertindas adalah bagian masyarakat yang selalu mengalami beban mental. Dalam kondisi demikian mereka memerlukan ketertekanan dan gejolak yang selalu dipendam. Teologi Pembebasan Islam berusaha untuk menjadi instrument yang paling kuat untuk membebaskan umat dari cengkraman para penindas, mengilhami mereka untuk bertindak dengan semangat revolusioner dalam berjuang menghadapi tirani, eksploitasi dan penganiayaan. *Keempat*, teologi ini menekankan adanya pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem polaritas spiritual material kehidupan manusia dengan penyusunan kembali tatanan sosial sekarang ini menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Teologi Pembebasan Islam tidak hanya menekankan polaritas tunggal terhadap cara-cara metafisis yang keluar dari proses sejarah tetapi juga bertanggung jawab terhadap polaritas yang sebaliknya. Kehidupan dengan suatu kekayaan spiritual tidak bisa hidup dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan baru untuk menambah dimensi-dimensi baru.

Teologi yang berkembang selama abad pertengahan tidak bisa melayani kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks oleh karenanya Teologi Pembebasan Islam harus

¹³Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, 61-62

mendorong kritis terhadap teologi yang sudah baku. Melihat beberapa karakteristik yang di ajukan oleh Asghar Ali Engineer, tampak sekali bahwa Teologi Pembebasan Islamnya itu akan dijadikan kekuatan moral-politis yang selalu memberikan koreksi bagi laju pembangunan, untuk membentuk Teologi Pembebasan Islam dengan ciri-ciri tersebut, dia mengusulkan *Pertama*, belajar kembali dengan semangat *propetik* dan liberasi kenabian Muhammad di Mekkah. Bagi Asghar historisitas eksistensial Muhammad dan perjuangannya merupakan fakta yang dengan jelas menunjukkan bahwa beliau adalah seorang revolusioner, baik perkataan maupun tindakannya. Muhammad adalah seorang pembebas.¹⁴ Di tengah kota Makkah yang telah berkembang yang menjadi pusat perdagangan dan keuangan internasional yang cukup penting beliau menemukan berbagai ketimpangan yang tidak semestinya yaitu adanya tatanan sosial yang sangat eksploitatif, penumpukan kekayaan ditangan segelintir orang dan munculnya koperasi-koperasi bisnis yang semakin menggilas masyarakat pinggiran.¹⁵ Di samping itu hasil penulisan Ashgar juga menunjukkan bahwa Nabi tak pernah bermaksud membentuk masyarakat dengan penduduk homogen kaum muslimin saja, tetapi dia bercita-cita menghancurkan kezaliman dan penindasan yang ada saat itu. Menurut Asghar, bagi kafir Quraisy tak jadi soal mengucapkan syahadat dan mengikuti Muhammad, tetapi yang jadi soal adalah implikasi dari syahadat itu yaitu membagikan harta kepada fakir miskin, meninggalkan monopoli dan kecurangan lain dalam berdagang, menghapus perbudakan dan lain-lain. *Kedua*, belajar dari teologi-teologi revolusioner, baik dalam ide maupun aktivitas, yang pernah ada dalam sejarah Islam. Dari Mu'tazilah, lepas dari adanya kolaborasi mereka dengan rezim penguasa, bisa di ambil dalam konteks Teologi Pembebasan Islam. Asghar mengajukan berbagai rumusan ulang terhadap konsep-konsep yang telah mapan. Misalnya:

¹⁴Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 28-37

¹⁵Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi*, 77

a. Iman

Iman yang biasanya diartikan dengan percaya, secara literal bahasa dari akar kata yang sama dengan kata aman yang berarti kesejahteraan, dan amanat yang berarti bisa dipercaya, karena iman harus membawa rasa aman dan menjadikan seorang mempunyai amanah. Agar iman seseorang dapat menumbuhkan adanya perasaan aman serta semakin menjadikannya mempunyai amanat, sesungguhnya tidak cukup, bahkan tidak bisa, hanya bermodal percaya semata. Tetapi, pada kenyataannya, memang dalam khazanah pemikiran teologis, iman dipahami hanya sebatas sikap percaya kepada Allah. Dalam penilaian Asghar pemahaman seperti ini tidak keliru tidak menyentuh esensi dan aspek terpenting iman, dia dengan membuktikan bagaimana tidak fungsionalnya iman karena semata-mata dipahami secara rasionalistik-spekulatif. Banyak orang beriman, tetapi bersamaan dengan imanya itu, mereka tetap saja mempraktekkan sikap dan perilaku yang justru bertentangan dengan iman. Mereka tetap saja menjadi penindas. Karena iman tidak mengandung kekuatan transformatif. Bagi Asghar, iman tidak hanya sekedar pengertian teologis, tetapi juga pengertian sosiologis, keduanya tak bisa dipisahkan sebab jika dipisahkan berarti iman akan kehilangan makna hakikatnya. Seorang tidak bisa disebut mukmin, jika hanya percaya. Untuk itu seseorang mukmin harus berusaha menegakkan perdamaian dan keamanan, mempunyai kepercayaan diri dalam seluruh nilai-nilai kehidupan. Iman juga harus percaya pada kebaikan akhir yang menopang kemanusiaan sepanjang perjuangannya untuk mengantarkan menuju masyarakat yang adil. Orang mukmin sejati, bukan mereka yang hanya mengucapkan kalimat syahadat saja, tetapi mereka yang menegakkan keadilan bagi mereka yang tertindas dan lemah, dan tidak pernah menyalahgunakan posisi kekuasaan mereka atau menindas orang lain atau merasa tenaga orang lain, yang menegakkan kebaikan dan menolak kejahatan.¹⁶

¹⁶Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi*, 9

b. Adil

Teologi Pembebasan Islam juga menyadarkan keunggulannya pada keadilan yang merupakan salah satu doktrin dalam Al-Qur'an. Tetapi, berbeda dengan teologi tradisional dan rasional yang memahami keadilan dalam pengertian dalam dunia lain, Teologi Pembebasan Islam menekankan keadilan dalam aplikasinya di dunia nyata. Keadilan merupakan proses sejarah manusia dan bukan merupakan ketentuan dan kehendak Allah. Meski begitu keadilan ini pada esensinya adalah manifestasi dari adanya doktrin tauhid dan iman. Kata adil berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya lurus. Jika dikatakan dengan usaha untuk mengoperasionalkannya dalam masyarakat, maka keadilan berarti "dibayarkannya atau diberikannya hak seseorang". Salah satu problem penting sekarang ini menurut Asghar adalah masalah ekonomi karena kita hidup pada masyarakat industri yang pondasi dasarnya adalah ekonomi. Menurut Asghar, kunci dalam bidang ekonomi agar bisa tercapai ekonomi yang adil dan bebas dari eksploitasi adalah keadilan dan kebajikan.¹⁷ Prinsip ini harus tetap berlaku dalam setiap bentuk produksi dan perdagangan. Namun konsep ini tidak bisa direalisasikan jika ada penumpukan kekayaan, sebab penumpukan kekayaan mengakibatkan ketidakseimbangan struktur sosial. Penuh dengan ketegangan dan konflik. Kondisi seperti ini juga membuat orang lupa akan dorongan moral dan spiritual yang merupakan esensi untuk pertumbuhan masyarakat yang kreatif. Islam, bagi Asghar telah menunjukkan wawasan yang tajam sesuai sifat dasar manusia dengan menentukan bentuk ekonomi yang bertujuan jelas. Yakni ekonomi dimana produksi dan distribusi diatur dengan tujuan moral yang bisa membawa kearah pertumbuhan masyarakat yang harmonis, yang merupakan fungsi esensial rububiyah. Sekarang Islam berhadapan dengan ekonomi kapitalis yang menitikberatkan pada tujuan-tujuan produksi. Problem-problem distribusi menjadi

¹⁷Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, 46

sangat penting untuk dibicarakan karena dalam ekonomi Islam, produksi harus mempunyai tujuan moral, sehingga distribusi apapun harus bersifat adil.

Konsep keadilan distribusikan kekayaan, Islam menekankan pada pentingnya martabat manusia, dan juga keringat sendiri. Karena itu Islam tidak mengakui pemilikan yang didasarkan pada eksploitasi, dengan cara mengambil nilai kerja, spekulasi dan perdagangan sesuatu yang belum ada. Dengan pemilikan dalam istilah Islam tidak mutlak, namun tunduk pada kondisi-kondisi yang mendukung sebuah tatanan sosial yang adil. Dengan kata lain dalam Islam tidak ada eksploitasi buruh. Karena itu untuk mencapai tujuan-tujuan dalam ekonomi, maka produksi dan distribusi berbagai komoditi harus dikontrol dengan cermat oleh masyarakat dan tidak bisa diserahkan pada lembaga yang hanya bertujuan untuk meraih keuntungan dan mendorong kebutuhan-kebutuhan yang artifisial.¹⁸

c. Jihad

Jihad hampir bisa dipastikan bahwa istilah ini merupakan salah satu konsep Islam yang paling disalahpahami. Jihad sering diasosiasikan dengan laskar muslim yang dengan garang menaklukan wilayah lain. Untuk membersihkan kesan itu harus didefinisikan ulang secara simpatik.

Secara literal, akar kata *jihad* adalah *jahada* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, mengarahkan segala kemampuan diri, memanfaatkan tenaga dan kekayaan yang secara tepat melukiskan usaha maksimal yang dilakukan untuk melawan yang keliru. Kata-kata *jihad* dalam Al-Qur'an sering diikuti dengan kata "di jalan Allah" dan "dengan kekayaanmu dan jiwamu." Dalam hal ini ada kesalahan serius mengenai pemahaman konsep Islam tentang *jihad*. Pada dasarnya ada tiga kerangka yang ditawarkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan jihad. *Pertama*, konsep dan ide tersebut berasal selama masih ada perlawanan kekuatan-kekuatan jahat. Perjuangan untuk kebenaran. *Kedua*, jihad membentuk

¹⁸Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi*, 90

satu cara untuk emansipasi kelompok-kelompok tertindas. *Ketiga*, tujuan yang ingin dicapai adalah memapankan persamaan tatanan sosial. Sebab, dalam pandangan Asghar, jihad tidak dibenarkan untuk menyebarkan Islam secara paksa, atau untuk menjajah dan memperbudak orang lain. Apalagi dengan menjarah dan merusak kota. Jihad, dimaksudkan hanya untuk menegakkan keadilan dan perang harus dilakukan sampai semua bentuk penindasan berakhir.¹⁹ Al- Qur'an mengizinkan penggunaan kekerasan dalam perjuangan melawan kezaliman dan ketidakadilan. Ini perwujudan apa yang disebut oleh Asghar sebagai teori *liberative violence*. Pembalasan terhadap penindasan dan kezhaliman di anggap sebagai sebuah kebajikan. Jihad dalam Islam dimaksudkan sebagai upaya untuk melindungi kepentingan orang tertindas, orang yang dilemahkan atau bertahan dari agresi. Itulah sebabnya, bagi Asghar iman tanpa jihad adalah sikap yang tidak komplit.²⁰ Asghar jelas sekali tidak memisahkan antara teologi dan analisis sosial, bahkan mencocokkannya dalam daur ulang dialektis dari “kritik ideologis” terhadap tatanan masyarakat yang represif. Ke “kritik tafsir” terhadap teologi yang mengalami kebekuan dan mandul, kemudian mencari “tafsir alternatif” dan mewujudkannya dalam “tindakan sosial” sebagai praksis sosiologis. Yang menarik, untuk mencari “tafsir alternatif” dia mencoba memanfaatkan sekaligus mensintesiskan berbagai analisis sosial dan tafsir Al-Qur'an atas realitas keagamaan dewasa ini, yang di antaranya telah disumbangkan oleh kalangan modernis, hanya orientasinya yang kemudian dibelokkan kearah transformasi masyarakat. Sayangnya “tafsir alternatif” yang di ajukan terkesan ada pinggiran dan pemaksaan pengertian atau melegetimasi idealismenya. Pemaknaan ulangnya terhadap konsep-konsep teologis, terlihat tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Ia selalu menginterpretasikan dengan menggunakan analisis sosial-historis terhadap struktur ekonomi-politik, sehingga pemaknaanya pun menjadi tidak “wajar” dan

¹⁹Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*, 147

²⁰Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 8

“keluar dari kesepakatan.”²¹ Asghar banyak hal sebenarnya memberi pemaknaan yang sama dengan kalangan modernis. Hanya saja Asghar berusaha untuk melangkah lebih jauh dengan memberi ruh “tindakan sosial”. Dengan demikian, sebenarnya Asghar berhutang kepada kalangan modernis. Para modernis mengasumsikan dengan sadar bahwa modernisasi adalah jalan pembebasan, tetapi asumsi ini mempunyai masalah teoritis, yakni bahwa teori dan teologi modernisasi hanya memberikan penjelasan tentang keterbelakangan, hanya memperhatikan “faktor dalam”. Kalangan modernis mempunyai asumsi bahwa ada sesuatu yang salah dalam cara teologi masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat Islam menjadi terbelakang. Mereka juga beranggapan bahwa perlu melihat Barat sebagai sumber inspirasi, karena itu perlu mengikuti arah dan jalan pembangunan yang pernah ditempuh oleh Negara-negara Barat, yang telah membawanya kepada keadaan modern. Karena itu, solusi atas krisis teologi perlu memasukkan faktor luar sebagai agenda pemikiran keagamaan. Faktor luar adalah peranan Barat. Asghar tidak ingin berhenti sampai di situ, dia memandang bahwa keterbelakangan di samping “faktor dalam” yaitu wujud teologi yang mandul, juga karena “faktor luar” yang berupa tatanan sosial yang represif. Oleh karenanya perlu di adakan pembenahan komprehensif integral. Baginya tidak bisa hanya mengadakan pembenahan disalah satu faktor. Karenanya ia melakukan pembokaran mendasar terhadap pemahaman konsep-konsep dasar teologis yang telah berubah menjadi ideologi dengan memasukan “ruh tindakan” dengan harapan muncul semangat merubah keadaan menuju pembebasan. Asghar melihat teologi menjadi tidak berarti jika tidak berakar pada situasi tertentu dan transendentalitasnya berdasarkan pada situasi tertentu meniscayakan persyaratan kesadaran sejarah. Sedangkan transendentalitas mengharuskan adanya pemahaman filosofis terhadapnya. Ketika transendensi dipahami oleh pemikiran manusia. Sesungguhnya ia meninggalkan tandatandanya. Transendensi yang dipahami itu menjadi suatu realitas. Pikiran bukan merupakan

²¹Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi*, 100

suatu yang formal dan abstrak, melainkan berkaitan dengan beberapa pengalaman dan analisis data yang kongkret. Karena transendensi merupakan suatu realitas yang dapat diketahui. Maka tidak ada peluang bagi sebuah paham untuk menjadi absolut. Jika demikian maka teologi umumnya dan teologi pembebasan Islam yang digagas oleh Asghar, khususnya pada hakikatnya merupakan sebuah ilmu sosial, maka yang penting adalah memberikan tafsir dengan mempertimbangkan akal sosialnya. Disinilah urgensi analisis sosiologis yang digunakan oleh Asghar. Setiap perbedaan sosiologis telah melahirkan pemikiran teologis yang berbeda pula. Semuanya terungkap lewat bahasa ideologis keagamaan. Tidak mungkin memperbicangkan pertarungan apapun selain dalam arah pertarungan kompetitif disekitar persoalan tafsir atau interpretasi karena pada hakikatnya pemikiran adalah tafsir. Memperlakukan sejarah pemikiran teologis Islam sebagai pertarungan kebenaran yang dapat diraih, merupakan tindakan pemalsuan terhadap sejarah dan pemikiran, sebab sejarah pemikiran itu sendiri tak lain hanya ungkapan yang sempurna mengenai sejarah sosial dalam pengertian yang dalam. Oleh karena itu, hegemoni suatu bentuk pemikiran yang lain, tidak berarti ia menjadikan pemilik dan penguasa “kebenaran”.²² Jika pemeluk agama Islam menyadari sepenuhnya bahwa teologi tidak lain dan tidak bukan adalah gagasan, renungan, rumusan pemikiran ketuhanan yang terjadi pada abad pertengahan, maka pertanyaannya yang muncul adalah apakah nuansa pemikiran ketuhanan yang terjadi pada saat itu sama dengan nuansa pemikiran ketuhanan yang berlaku saat sekarang ini, sementara pemikiran ketuhanan yang terjadi saat itu mempunyai historisitas sendiri, yang tentu sangat berbeda dengan historisitas kemajuan sekarang. Inilah pokok persoalan juga ingin dijawab oleh Asghar melalui bagian tulisannya tentang pembebasan Islam.

Pada zaman Nabi, untuk pertama kalinya perempuan Arab mendapatkan banyak hak yang sebelumnya tak terbayangkan. Perempuan pada masa itu dalam sub-ordinat yang sangat

²²Nasihun Amin, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi*, 101-102

lemah. Nabi menetapkan, perempuan bisa mewarisi, bisa mempunyai hak milik sendiri, bisa minta cerai dan bisa menentukan dirinya sendiri. Pada sisi lain, poligami yang sebelumnya tanpa batas, kemudian dibatasi maksimal empat istri, itupun dengan persyaratan yang ketat. Sedangkan poliandri dengan tegas dilarang.²³

Selain itu Nabi Muhammad merubah perlakuan masyarakat terhadap anak perempuan. Jika sebelumnya masyarakat Arab mempunyai tradisi mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena rasa malu, maka Nabi kemudian melarang tradisi itu sekaligus merubah stigma negative terhadap anak perempuan.

Selain itu, Islam juga memberikan hak yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, hak untuk memimpin, hak untuk bekerja dan hak terlibat aktif pada urusan publik. Untuk itu, pada sisi lain Asghar mengkritik Negara-negara yang mengatasnamakan Islam melakukan pengekan terhadap hak-hak perempuan.

Ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan riil kemanusiaan seperti penindasan dan ketidakadilan, agama dianggap sebagai institusi yang mandul yang tidak bisa berbicara dan bahkan kadang malah melegitimasi kepentingan penguasa. Hal ini karena inti dari ajaran atau teologi dari agama-agama yang ada tidak banyak perhatian dan keberpihakan kepada kaum lemah.

Asghar Ali tidak menolak jika itu ditujukan pada Agama Islam. Satu sisi ia melihat teologi Islam yang ada memang lebih banyak berbicara tentang Tuhan dalam dirinya sendiri dan persoalan-persoalan eskatologis. Akan tetapi pada sisi lain Asghar berpandangan bahwa Islam juga mempunyai nilai-nilai pembebasan yang revolusioner.

Dalam kerangka ini Asghar mencoba merevitalisasi nilai-nilai pembebasan Islam untuk merumuskan Teologi Pembebasan. Upaya ini dilakukan Asghar dengan dua cara, pertama melakukan analisis sejarah atas praktik-praktik pembebasan yang dilakukan oleh

²³Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 47

Nabi. Kedua dengan menggali nilai-nilai pembebasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pembebasan budak, kesetaraan manusia, keadilan ekonomi dan ayat-ayat pembebasan lainnya. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan sosio-historis. Dari sinilah dia mengemukakan tiga pembebasan yang mesti dilakukan umat manusia. Pertama, pembebasan dari sikap dan praktik rasisme dan sikap-sikap lain yang didasarkan pada anggapan bahwa manusia, ras, etnis dan suku tertentu antara satu dengan yang lainnya tidak setara. Kedua, pembebasan terhadap perempuan yang saat ini posisinya masih sub-ordinat dibawah laki-laki karena ideologi jendala yang memandang posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Ketiga, pembebasan dunia dari struktur ekonomi kapitalistik yang eksploitatif dan semakin meneguhkan ketimpangan ekonomi dunia.

Secara filosofis-humanis harus diakui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk merdeka. Oleh karena itu secara natural, manusia akan selalu melawan dengan segala bentuk penindasan dan eksploitasi. Begitu juga sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kecenderungan kepada nilai-nilai persamaan dan keadilan. Karena itu pula secara natural, dia akan mendobrak segala bentuk ketidakadilan dan ketidakpersamaan. Karena itu pula, ajakan untuk selalu memberontak dan melawan penindasan adalah afirmasi dasar dari sifa alami manusia. Setiap penindasan harus dilawan karena itu merupakan proses dehumanisasi yang dapat menegasikan kebebasan yang diberikan kepada manusia oleh kitab suci.

Dalam konteks ini Asghar berpendapat bahwa sesungguhnya Al-Qur'an secara tegas sudah menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama, antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya dikarenakan oleh suku, bangsa, rasa tau warna kulit. Perbedaan-perbedaan ini diciptakan bertujuan agar manusia bisa saling mengenal. Orang yang paling mulia adalah mereka yang bisa berlaku adil dan saleh (bertaqwa). Ini merupakan sebuah konsep yang paling revolusioner, bukan hanya bagi bangsa Arab, tapi juga bagi seluruh umat manusia.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (terutama ayat-ayat gender atau yang bernuansa feminis), Asghar telah mengklarifikasinya menjadi dua yakni: ayat normatif-teologis dan ayat sosiologis-kontekstual. Ayat-ayat normatif adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam islam, yakni keadilan dan persamaan. Nilai-nilai yang bersifat eternal dan universal sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Sehingga ayat-ayat sosiologis adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks masa turunnya ayat tersebut. Ayat sosiologis lebih ditunjukkan untuk merespon masalah sosial yang muncul pada waktu itu. Dalam kaitan inilah terlihat ada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung ideologi patriarki.

Namun sayangnya kritik asghar, dalam aplikasinya sering ayat-ayat sosiologis dipahami sebagai ayat-ayat normatif, seperti konsep *purdah*.²⁴ *Purdah* merupakan sebuah konsep moralitas bagi perempuan pada masa lalu dengan bertujuan untuk melindungi kesucian mereka. Akan tetapi dalam perkembangannya konsep *purdah* dan kesucian menjadi samar, dan lama kelamaan konsep *purdah* dipandang sebagai konsep kesucian. Kaum perempuan muslim yang melanggar konsep ini dianggap telah melanggar konsep moralitas islam. Pada tataran ini *purdah* telah menjadi konsep moralitas bagi perempuan.

Menurut Asghar faktor utama yang mendukung terjadinya penyimpangan dalam mengaplikasikan ayat-ayat tersebut adalah kekuatan feodalistik. Dalam pandangan mereka perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan butuh perlindungan. Pihak yang berhak melindunginya adalah kaum laki-laki. Tradisi ini terus dipertahankan meskipun konteks sosialnya sudah berubah.

Untuk meminimalisir atau menghapus kekuatan feodal, yang sumber utamanya adalah superioritas laki-laki, maka kaum perempuan harus diberi kesempatan untuk membuktikan bahwa mereka tidak lagi bisa dianggap sebagai makhluk yang lemah. Hal ini sudah terbukti

²⁴Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, 9

bahwa pada masa sekarang perempuan tidak lagi takut untuk berpegian sendirian, mereka sudah memiliki akses dalam dunia publik atau kerja, bahkan mereka sudah mampu menafkahi dirinya sendiri. Dengan demikian mereka tidak lagi tergantung pada laki-laki.²⁵

Menurut Engineer teologi klasik cenderung kepada masalah-masalah yang abstrak dan elitis, masyarakat tradisional adalah patriarkis, dan masyarakat modern juga telah mewarisi nilai-nilai patriarkis ini. Patriarki adalah salah satu rintangan terbesar untuk mendapatkan keadilan gender. Hukum-hukum tentang gender yang merefleksikan nilai-nilai patriarkis dibentuk dan dilegitimasi dengan menggunakan kitab-kitab keagamaan, dan kemudian dinyatakan bahwa hukum-hukum agama itu bersifat ilahiah dan suci, atau tidak dapat diubah,²⁶ berbeda dengan teologi pembebasan lebih cenderung kepada hal-hal yang konkret dan historis, dimana tekanannya ditujukan kepada realitas kekinian, bukan realitas di alam maya. Bagi Engineer, teologi itu tidak hanya bersifat transcendental, tetapi juga kontekstual. Teologi yang hanya berkuat pada wilayah metafisik akan tercerabut dari akar sosialnya. Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial, tidak ada teologi yang bersifat eternal yang selalu cocok dalam setiap kurun waktu dan sejarah.

²⁵Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 121

²⁶Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 4